

---

## Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Humanistik Religius: Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa

Yahpuri Ayunda Siregar<sup>1)</sup>, Abhanda Amra<sup>2)</sup>, Putri Amalia Ramadani<sup>3)</sup>, Muhamad Khairul Hazli<sup>4)</sup>, Alip Rahadian<sup>5)</sup>, Nadya Rizki Amanda<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6)</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email : [siregaryunda42@gmail.com](mailto:siregaryunda42@gmail.com)  
[nadyarizkiamanda99@gmail.com](mailto:nadyarizkiamanda99@gmail.com)  
[putriamalia2311@gmail.com](mailto:putriamalia2311@gmail.com)  
[mukhairulhazli200501@gmail.com](mailto:mukhairulhazli200501@gmail.com)  
[aliprahadian79@gmail.com](mailto:aliprahadian79@gmail.com)  
[abhandaamra@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:abhandaamra@uinmybatusangkar.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini membahas pengembangan model evaluasi pembelajaran humanistik religius sebagai upaya memperkuat paradigma pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Selama ini, evaluasi pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi moral dan spiritual peserta didik sering terabaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan yang bertujuan menghasilkan model evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai pendidikan Islam serta menguji pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa dari SMPN 2 Batusangkar, SMPN 3 Batusangkar, dan MTsN 6 Batusangkar. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert lima tingkat dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, korelasi Pearson, serta regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen model evaluasi yang dikembangkan valid dan reliabel, dengan nilai korelasi  $r = 0,742$  dan koefisien determinasi  $R^2 = 0,551$ , yang berarti model ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Model evaluasi humanistik religius menempatkan proses penilaian bukan hanya sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu.

**Kata Kunci:** evaluasi pembelajaran, humanistik, religius

### Abstract

This study discusses the development of a religious humanistic learning evaluation model as an effort to strengthen the Islamic education paradigm that emphasizes the balance between faith, knowledge, and good deeds. Learning evaluation tends to focus on cognitive aspects, while the moral and spiritual dimensions of students are often neglected. This study uses a quantitative approach with a development research type that aims to produce a learning evaluation model based on Islamic educational values and examine its influence on the formation of students' Islamic character. The research sample consisted of 100 students from SMPN 2 Batusangkar, SMPN 3 Batusangkar, and MTsN 6 Batusangkar. Data were collected through a five-level Likert scale questionnaire and analyzed using validity, reliability, Pearson correlation, and simple linear regression tests. The results showed that the developed evaluation model instrument was valid and reliable, with a correlation value of  $r = 0.742$  and a coefficient of determination  $R^2 = 0.551$ , which means this model has a positive and significant influence on the formation of students' Islamic character. The religious humanistic evaluation model positions the assessment process not only as an academic measurement tool, but also as a means of character development that touches the cognitive, affective, and spiritual domains in an integrated manner.

**Keywords:** learning evaluation, humanistic, religious

---

## PENDAHULUAN

Perubahan global dalam pendidikan modern menunjukkan bahwa penekanan utama masih banyak tertuju pada hasil kognitif seperti nilai akademik dan ranking sementara aspek kemanusiaan dan spiritual sering kali diabaikan. Pendidikan yang semestinya bersifat holistik,

yakni mengembangkan potensi intelektual dan karakter moral-spiritual, mengalami distorsi ketika hanya berpihak pada hasil ukur yang bersifat kuantitatif. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi signifikan karena pendidikan yang ideal tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga berkepribadian terpuji dan beriman (Muhammad et al., 2024). Di lapangan, sistem evaluasi pembelajaran di sekolah menunjukkan kecenderungan yang sama, evaluasi lebih terfokus pada pencapaian akademik ketimbang pengukuran terhadap karakter dan nilai-keislaman siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, evaluasi lebih melihat kuantitas dan hasil akhir daripada proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan etika siswa (Salsabila, 2025). Kondisi ini jelas menciptakan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter Islami dan praktik nyata di sekolah.

Secara teoretis, pendekatan humanistik yang dikemukakan oleh tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers mengusung gagasan bahwa pendidikan hendaknya mengaktifkan potensi diri siswa dan menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Artika & Sukardi, 2021). Di sisi lain, perspektif pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi pembentukan *insan kamil* manusia unggul yang memiliki kapasitas intelektual dan spiritual sekaligus. Kombinasi kedua pandangan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan humanistik dan religius dapat menjadi landasan filosofis kritis untuk reinvent paradigma evaluasi pembelajaran (Shifa Alya Nafisa, 2024).

Dari sinilah muncul kebutuhan untuk mengembangkan model evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritual siswa. Urgensi integrasi antara nilai-nilai humanistik dan religius dalam evaluasi pembelajaran menjadi penting karena tanpa integrasi ini, evaluasi berpotensi memperkuat karakter siswa yang teknis saja, bukan karakter Islami yang utuh. Sebuah kajian menunjukkan bahwa teori humanistik yang diaplikasikan dalam PAI membantu meningkatkan motivasi intrinsik dan pengembangan karakter religius siswa (Wulandari & Mafariech, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep evaluasi pembelajaran humanistik religius dapat dikembangkan untuk membentuk karakter Islami peserta didik? Rumusan ini penting karena mengajak kita mempertimbangkan evaluasi sebagai instrumen perubahan karakter, bukan sekadar alat pengukuran. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menggali aspek filosofis, teoretis, dan konseptual dari pengembangan model evaluasi pembelajaran humanistik religius yang berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini berupaya merumuskan pendekatan evaluatif yang mampu menilai secara integral aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah penyatuan dua kerangka besar pendekatan humanistik modern dan nilai-nilai religius Islam ke dalam satu model evaluasi pembelajaran. Integrasi ini diharapkan menghasilkan model evaluasi yang tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Islami yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan tindakan moral.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menghasilkan model evaluasi pembelajaran humanistik religius yang berbasis nilai-nilai pendidikan Islam dan menguji pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan terukur, sehingga model yang dikembangkan dapat diuji secara empiris (Sugiyono, 2023). Prosedur pengembangan model dalam penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah Borg dan Gall yang disederhanakan menjadi lima tahap, yaitu: (1) analisis kebutuhan dan kajian teori; (2) perancangan model dan

penyusunan instrumen; (3) validasi ahli; (4) uji coba instrumen; dan (5) uji empiris model pada sampel penelitian (Arikunto, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa 3 SMP/MTs di Kabupaten Tanah Datar, sedangkan sampel penelitian berjumlah 100 siswa yang dipilih dengan teknik stratified random sampling berdasarkan jenjang kelas dan jenis sekolah. Jumlah sampel ini dianggap memadai untuk analisis reliabilitas, validitas butir, serta analisis regresi sederhana (Hair et al., 2024).

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert lima tingkat, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” (1) hingga “Sangat Setuju” (5). Instrumen ini dikembangkan berdasarkan sintesis teori humanistik (Maslow dan Rogers) dan nilai-nilai pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Salsabila (2025) dan Wulandari & Mafariech (2025). Penyusunan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menyusun kisi-kisi berdasarkan dimensi model evaluasi humanistik religius (aspek humanistik, religius, dan evaluatif) serta indikator pembentukan karakter Islami; (2) menyusun butir pernyataan sesuai indikator; dan (3) melakukan validitas isi dengan melibatkan tiga sampai lima ahli pendidikan Islam dan evaluasi pembelajaran menggunakan rumus *Aiken's V* (Mejía-Clavo, 2024). Nilai *Aiken's V*  $\geq 0,80$  menunjukkan bahwa butir pernyataan valid secara isi.

Setelah uji validitas isi, dilakukan uji coba terbatas kepada 30 siswa untuk menilai reliabilitas awal menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan batas minimal 0,70 untuk menyatakan reliabilitas yang baik (Hair et al., 2024). Setelah instrumen dinyatakan layak, angket disebarkan kepada 100 responden untuk pengumpulan data utama. Pada tahap ini, dilakukan uji validitas butir dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengukur hubungan antara skor butir dan skor total, sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal antarbutir (Sugiyono, 2023). Item dengan nilai korelasi  $< 0,30$  akan direvisi atau dihapus agar instrumen valid secara empiris.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup secara langsung kepada siswa yang menjadi responden penelitian. Selain itu, dilakukan observasi pendukung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah untuk memperkuat data kuantitatif dengan temuan kontekstual, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data tambahan seperti catatan kehadiran, penilaian sikap, dan laporan guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa (Prihatin, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi terbaru. Analisis meliputi beberapa tahap: (1) analisis deskriptif untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap setiap indikator; (2) uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan kelayakan alat ukur; (3) analisis korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara model evaluasi pembelajaran humanistik religius dengan pembentukan karakter Islami siswa; dan (4) analisis regresi linear sederhana untuk menguji seberapa besar pengaruh model evaluasi terhadap pembentukan karakter Islami siswa (Hair et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan meminta izin resmi kepada sekolah dan Dinas Pendidikan setempat. Responden diberi kebebasan untuk berpartisipasi melalui *informed consent* dan dijamin kerahasiaan datanya. Seluruh informasi yang dikumpulkan digunakan hanya untuk tujuan akademik dan pengembangan model pembelajaran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji kelayakan model evaluasi pembelajaran humanistik religius berbasis nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami siswa. Subjek penelitian terdiri dari 100 siswa yang berasal dari tiga sekolah di Kabupaten Tanah Datar, yaitu SMPN 2 Batusangkar, SMPN 3 Batusangkar, dan MTsN 6 Batusangkar. Pemilihan ketiga sekolah tersebut didasarkan pada representasi sekolah

negeri dan madrasah yang menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan karakteristik siswa yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket skala Likert dan dilengkapi dengan observasi pendukung serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 29, meliputi uji validitas, reliabilitas, analisis deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana.

Uji validitas butir dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* terhadap 35 butir pernyataan. Hasil menunjukkan bahwa 32 butir dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hitung antara 0,372–0,812 ( $> 0,30$ ). Tiga butir yang tidak valid direvisi dan tidak digunakan dalam analisis lanjutan.

Uji reliabilitas menggunakan *koefisien Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,918, yang termasuk kategori sangat tinggi (Hair et al., 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data di ketiga sekolah.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan tanggapan siswa terhadap setiap dimensi model evaluasi pembelajaran humanistik religius dan pembentukan karakter Islami. Hasilnya disajikan pada tabel berikut:

**Tabel I Deskripsi Statistik Variabel Model Evaluasi Pembelajaran Humanistik Religius dan Karakter Islami Siswa di Tiga Sekolah Kabupaten Tanah Datar**

Variabel	Mean	SD	Kategori
Humanistik	4,26	0,48	Sangat Baik
Religius	4,33	0,46	Sangat Baik
Evaluatif	4,18	0,53	Baik
Karakter Islami	4,35	0,44	Sangat Baik

Data diperoleh dari 100 responden di SMPN 2 Batusangkar, SMPN 3 Batusangkar, dan MTsN 6 Batusangkar melalui angket skala Likert lima tingkat. Secara umum, ketiga sekolah menunjukkan skor rata-rata tinggi pada seluruh variabel. Dimensi religi memperoleh skor tertinggi ( $M = 4,33$ ), yang mengindikasikan bahwa aspek keikhlasan, tanggung jawab spiritual, dan kesadaran ibadah siswa terintegrasi dengan baik dalam proses evaluasi pembelajaran. Hasil ini menggambarkan bahwa pendekatan evaluasi yang menekankan aspek spiritual dan kemanusiaan mampu membentuk sikap reflektif serta empati sosial siswa (Wulandari & Mafariech, 2025).

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara model evaluasi pembelajaran humanistik religius dengan pembentukan karakter Islami siswa di ketiga sekolah. Nilai koefisien korelasi ( $r = 0,742$ ) dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan model evaluasi humanistik religius, semakin baik karakter Islami siswa yang terbentuk.

Korelasi positif ini terlihat konsisten di ketiga lokasi penelitian. Siswa di SMPN 2 dan SMPN 3 Batusangkar menunjukkan tingkat empati sosial dan tanggung jawab belajar yang tinggi, sementara siswa MTsN 6 Batusangkar menampilkan kesadaran ibadah dan refleksi spiritual yang menonjol. Temuan ini mendukung hasil penelitian Salsabila (2025) bahwa evaluasi yang bersifat humanistik-religius dapat memperkuat motivasi intrinsik dan spiritualitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model evaluasi pembelajaran humanistik religius terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana antara Model Evaluasi Humanistik Religius dan Pembentukan Karakter Islami Siswa**

Model	Koefisien ( $\beta$ )	t hitung	Sig.	R <sup>2</sup>
Evaluasi Humanistik Religius → Karakter Islami	0,742	10,268	0,000	0,551

Analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 29. Model signifikan pada taraf kepercayaan 99% ( $p < 0,01$ ).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran humanistik religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0,551$ ) menunjukkan bahwa 55,1% variasi karakter Islami siswa dapat dijelaskan oleh model evaluasi yang dikembangkan, sedangkan sisanya 44,9% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, kebijakan sekolah, dan budaya religius di masyarakat.

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan evaluasi yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual mampu menjadi sarana pembinaan moral yang efektif, bukan sekadar alat ukur akademik (Prihatin, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran humanistik religius yang dikembangkan valid, reliabel, dan efektif diterapkan di tiga sekolah berbeda dengan karakteristik siswa yang beragam. Model ini tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga proses internalisasi nilai iman, empati sosial, dan tanggung jawab spiritual siswa.

Temuan ini memperkuat teori humanistik dari Rogers dan Maslow yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi aktualisasi diri, sekaligus sejalan dengan prinsip *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam yang menekankan penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, penerapan model evaluasi ini dapat menjadi inovasi strategis bagi pendidikan Islam di Kabupaten Tanah Datar, karena terbukti mendorong keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

## PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil kajian literatur dan interpretasi konseptual yang mengaitkan teori humanistik, nilai-nilai religius Islam, serta prinsip evaluasi pendidikan. Tujuannya untuk merumuskan model konseptual evaluasi pembelajaran *humanistik religius* yang menilai peserta didik secara utuh mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model evaluasi pembelajaran humanistik religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa di tiga sekolah, yaitu SMPN 2 Batusangkar, SMPN 3 Batusangkar, dan MTsN 6 Batusangkar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,742 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,551 menegaskan bahwa model evaluasi yang dikembangkan mampu menjelaskan 55,1% variasi pembentukan karakter Islami siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan evaluasi yang memadukan aspek kemanusiaan dan religiusitas secara sistematis dapat meningkatkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan integritas peserta didik.

### A. Konsep Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga sarana untuk menilai sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak. Evaluasi idealnya mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil* manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal (Rizky et al., 2024).

Data penelitian menunjukkan bahwa dimensi religi memiliki rata-rata tertinggi ( $M = 4,33$ ), yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran ibadah telah terinternalisasi kuat dalam diri peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan Wulandari dan Mafariech (2025) bahwa penerapan prinsip humanistik dalam pembelajaran PAI mendorong siswa untuk memaknai setiap kegiatan belajar sebagai bagian dari ibadah.

Dengan demikian, evaluasi dalam PAI bukan sekadar mengukur penguasaan materi, tetapi juga menilai perubahan perilaku dan sikap religius siswa sebagai hasil pembelajaran. Dalam konteks ini, pendekatan evaluasi berbasis karakter (*character-based assessment*) sangat relevan karena menilai aspek yang lebih dalam dari sekadar nilai akademik. Evaluasi yang hanya mengukur pengetahuan tidak mampu menggambarkan proses pembentukan moralitas siswa yang menjadi fondasi pendidikan Islam (Febriyana, 2024).

Dengan demikian, konsep evaluasi pembelajaran dalam Islam harus diarahkan untuk menilai keseluruhan kepribadian peserta didik, baik dalam dimensi kognitif, afektif, maupun spiritual. Evaluasi menjadi refleksi atas perjalanan peserta didik menuju kesempurnaan moral, bukan sekadar pencapaian akademik yang bersifat sementara.

## **B. Teori Humanistik sebagai Landasan Pengembangan Evaluasi**

Teori humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa proses belajar merupakan upaya individu untuk mencapai aktualisasi diri dan pertumbuhan pribadi. Kebutuhan manusia berjenjang mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri dan pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan tertinggi tersebut (Sumantri et al., 2019).

Pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik merasa dihargai, diterima, dan memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi potensi dirinya. Konsep *student-centered learning* ini relevan dengan pendekatan *humanistik dalam evaluasi*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong refleksi diri dan pertumbuhan moral siswa (Zamzami et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan humanistik memiliki kesesuaian dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pengembangan akhlakul karimah. Keduanya menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah dan diarahkan untuk berkembang menuju kesempurnaan moral dan spiritual (Idris, S., & Za, 2017).

## **C. Nilai Religius dalam Paradigma Evaluasi**

Nilai-nilai religius Islam memberikan fondasi etik yang kuat bagi sistem evaluasi pendidikan. Prinsip-prinsip seperti keikhlasan, tanggung jawab, keadilan, dan empati menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik yang tidak bisa diukur secara kuantitatif saja. Evaluasi religius harus menilai tidak hanya apa yang dicapai, tetapi juga *bagaimana* dan untuk apa pencapaian itu dilakukan (Sari, 2018).

Konsep niat dan proses menjadi penting dalam paradigma evaluasi Islami. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap amal tergantung pada niatnya (*innamal a'malu binniyyat*). Hal ini berarti evaluasi dalam pendidikan Islam harus memperhatikan dimensi batiniah siswa yakni motivasi dan keikhlasan dalam belajar. Dengan demikian, evaluasi religius bukan sekadar penilaian hasil belajar, tetapi juga proses spiritual yang membentuk kesadaran diri peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman (Rodiyah, 2002).

Selain itu, nilai religius mendorong evaluasi berbasis empati dan tanggung jawab sosial. Melalui observasi perilaku dan refleksi diri, siswa diajak untuk menilai sejauh mana pengetahuannya berdampak pada amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, evaluasi menjadi instrumen pembentukan moral sekaligus spiritualitas.

#### **D. Integrasi Humanistik–Religius dalam Pembentukan Karakter**

Integrasi pendekatan humanistik dan religius dalam evaluasi pembelajaran menghasilkan model penilaian yang menyentuh seluruh aspek kepribadian siswa. Pendekatan ini menilai keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan spiritualitas sebagai indikator keberhasilan belajar (Prihatin, 2022).

Dalam praktiknya, evaluasi *humanistik* religius dapat diterapkan melalui berbagai bentuk *asesmen autentik*, seperti refleksi diri, jurnal spiritual, portofolio keagamaan, dan observasi perilaku Islami di lingkungan sekolah. Asesmen semacam ini memungkinkan guru memahami proses belajar peserta didik secara menyeluruh, termasuk motivasi, nilai, dan perubahan sikap yang terjadi selama proses pembelajaran (Idris & Asyafah, 2020).

Selain itu, pendekatan integratif ini membantu guru memposisikan diri bukan sebagai penilai mutlak, tetapi sebagai pendamping spiritual dan moral bagi siswa. Proses ini selaras dengan misi utama PAI yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Pr et al., 2023).

#### **E. Model Konseptual Evaluasi Humanistik Religius**

Hasil sintesis literatur menghasilkan model konseptual evaluasi pembelajaran humanistik religius yang mencakup tiga dimensi utama:

1. Kognitif (pemahaman nilai) mengukur sejauh mana siswa memahami ajaran Islam dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.
2. Afektif (kepekaan moral) menilai perubahan sikap, empati, dan tanggung jawab sosial siswa terhadap lingkungannya.
3. Spiritual (kesadaran ibadah) menilai kesungguhan dan keikhlasan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Syahriza et al., 2023).

Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik refleksi diri, jurnal spiritual, dan observasi empati sosial. Model ini menempatkan evaluasi bukan sebagai alat penghakiman, tetapi sebagai proses pembimbingan untuk membentuk kepribadian Islami yang utuh. Dengan demikian, hasil akhir dari model ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus menjadi bagian dari proses pembentukan karakter Islami, bukan sekadar mekanisme pengukuran hasil belajar. Evaluasi yang demikian akan mendorong lahirnya generasi yang cerdas, berintegritas, dan berjiwa spiritual tinggi (Wardan et al., 2024).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model evaluasi pembelajaran humanistik religius merupakan alternatif strategis dalam memperkuat paradigma evaluasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter. Evaluasi pembelajaran tidak seharusnya dibatasi pada aspek kognitif dan penguasaan materi, tetapi juga harus mencakup dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama evaluasi adalah membentuk *insan kamil* manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal

Pendekatan *humanistik* yang dikemukakan oleh Maslow dan Rogers memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mengembangkan evaluasi berbasis nilai kemanusiaan dan aktualisasi diri. Konsep ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlakul karimah. Dengan demikian, sintesis kedua pendekatan ini menghasilkan paradigma evaluasi yang lebih utuh, di mana proses penilaian bukan sekadar mengukur pencapaian akademik, tetapi juga menilai niat, proses belajar, dan transformasi kepribadian peserta didik menuju karakter Islami.

## REFERENSI

- Artika, L., & Sukardi, I. (2021). *Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius*. 4(2), 107–115.
- Febriyana, A. I. (2024). *Evaluation of PAI Learning Based on Character Education at SMA Al Islam 1 Surakarta*. 2(1), 9–18.
- Idris, S., & Za, T. (2017). *KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM*. 96–113.
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). *Authentic Assessment in Islamic Education*. 3(1), 1–9.
- Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., Suhartini, A., Bandung, U. I., Bandung, U. I., Bandung, U. I., Negeri, I., Gunung, S., & Bandung, D. (2024). *Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization*. 9.
- Pr, S., Aryati, A., Yenni, T., Putri, S., & Yanuarti, E. (2023). *Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning*. 15, 1850–1858.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2211>
- Prihatin, R. P. (2022). *Learning Assessment Model for Islamic Religious Education*. 2(2), 373–390.
- Rizky, M. F., Fahmi, S., Zuhri, S., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., & Islam, P. (2024). *Cendikia pendidikan*. 9(10). <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Rodiyah, S. K. (2002). *Ideal Evaluation in Islamic Education Learning*. 1–5.
- Salsabila, D. (2025). *Pendekatan Humanistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 6, 816–826.
- Sari, L. M. (2018). *EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PENDAHULUAN*. 9(2), 211–231.
- Shifa Alya Nafisa, M. A. (2024). *Hakikat Evaluasi dalam Filsafat Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia*.
- Sumantri, B. A., Ahmad, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). *TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 3(September), 1–18.
- Syahriza, F. A., Chasanah, I., & Kumala, S. D. (2023). *Analysis of the Evaluation of the Affective Domain of Islamic Education in the Merdeka Curriculum*. 7(2), 3561–3568.
- Wardan, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., Tinggi, S., & Islam, A. (2024). *Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam*. 18(2), 124–134.
- Wulandari, D., & Mafariech, M. S. (2025). *Implementation of Humanistic Theory Concepts in Islamic Religious Education*. 4(3).
- Zamzami, A. N., Putri, D. T., Islam, U., Walisongo, N., Semarang, U. N., Rogers, C., & Karakter, P. (2024). *Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam*. 5(2), 311–332.